

Dr.KARL MAY

PURI RODRIGANDA

III



PRADNYA

PARAMITA



JAKARTA

1981

Puri Rodriganda

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB II

KAUM ZANGGI

DISALIN OLEH
SANDI TARUNI DAN SVETLANA DAYANI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
<http://www.indokarlmay.com>
The site for fellow pacifists

BAB II

KAUM ZANGGI

Menjelang malam notaris Gasparino Cortejo kembali dari Barcelona. Hari sudah mulai gelap. Sejam lagi ia akan tiba di Rodriganda. Ketika ia menghentikan kudanya, di suatu tanah lapang dalam hutan yang dilaluinya, dilihatnya sekelompok tenda di sekeliling api unggun. Di atas api unggun itu terjerang sebuah periuk besi, yang berisi makanan mendidih. Lapangan itu penuh dengan orang, karena tenda-tenda itu didiami oleh rombongan kaum Zanggi.

“Kalau tidak salah, itu ibu Zarba,” katanya dalam hati, ketika dilihatnya seorang wanita tua duduk dekat api. “Itu kebetulan sekali, Aku memerlukannya.”

Dalam pada itu kehadirannya sudah diketahui orang. Tidak lama kemudian ia dikerumuni oleh laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berteriak-teriak dengan bisingnya.

“Nasib anda saya ramalkan, senor?” Tanya seorang gadis.

“Jangan, biar saya yang melakukannya. Saya lebih pandai,” kata seorang wanita tua.

“Minta sedekah, tuan!” raung sekelompok anak-anak. Bergantungan pada kuda Cortejo.

Cortejo hanya memandang hiruk-pikuk itu dengan tersenyum, lalu menegur seorang laki-laki tua dengan ramah.

“Bukankah kau Garbo yang gagah perkasa? Tentu engkau masih kenal pada diriku?” katanya

Orang yang ditegur menghampiri si pembicara dan mengamati sejenak di bawah topinya yang bertepi lebar itu.

“Senor Cortejo!” serunya. “Selamat datang! Saya tidak segera

mengenal anda. Anda mempunyai sedikit tembakau untuk diberikan kepada seorang miskin?”

“Engkau akan mendapat tembakau itu. Malahan lebih banyak lagi yang akan kau peroleh, bila engkau ingin berjasa kepadaku!”

“Tentu saja saya bersedia. Saya sudah berkali-kali menerima budi baik anda. Adakah sesuatu yang harus dikerjakan, senor?”

“Mungkin ada. Aku hendak ke ibu Zarba lebih dahulu. Tolong jaga kudaku sebentar!”

Gasparino Cortejo turun dari kuda lalu menuju ke arah api. Di dalam periuk besar sedang dimasak beberapa ekor ayam, seekor kelinci, dan beberapa ekor ikan.

“Selamat sore!” salamnya kepada wanita tua itu.

Wanita itu sedang mengaduk masakan dalam periuk dengan sepotong kayu. Tanpa menoleh, ia bertanya,

“Siapakah anda?”

“Segera dapat kau ketahui, bila anda mau memandanguku. Atau mungkinkah bekas bunga mawar di kalangan kaum Gitano itu sudah demikian sombong, sehingga ia tidak mengenal kembali bekas pemujanya?”

Kini wanita itu menoleh perlahan-lahan. Sulit untuk menerka usia seorang wanita Zanggi yang sudah tua. Demikian juga dengan wanita ini. Namun raut mukanya menunjukkan, bahwa ia pernah cantik sekali pada masa mudanya.

“Kaukah itu, Cortejo?” tegurnya ramah, sambil bangkit dengan bersandar pada kayu pengaduk masakan yang ditekankannya ke atas tanah. Baju yang dikenakannya compang-camping, namun sikapnya tinggi hati dan anggun.

“Jadi anda masih hidup. Senor?” Tanya wanita itu, sambil menatap wajah notaris dengan pandangan berapi-api.

“Saya kira anda sudah mampus!”

“Aku lihat, kau masih seperti dulu saja,” kata Cortejo sambil tertawa. Sejak kapan kau di sini?”

“Di sini? Baru saja sejak sore hari!”

“Pantas aku tidak menjumpaimu tadi pagi. Tetapi coba katakanlah Zarba, apakah kita masih bersahabat seperti dahulu?”

“Masih,” jawab wanita itu sambil melihat dengan pandangan curiga.

“Gasparino selalu murah dengan pemberiannya!” kata notaris sambil tertawa.

“Saya faham, “ kata wanita itu. “Namun permintaannya selalu berat pelaksanaannya, lagi pula harus dirahasiakan.”

“Benarlah, syarat-syarat itu yang kukehendaki sekali ini juga,” kata Cortejo. “Bagaimana sekarang dengan harga-harga yang kau pasang? Masih samakah dengan dahulu?”

“Hm, masih sama,” jawab Zarba.

“Sejak kita berpisah, aku terpaksa bekerjasama dengan orang lain.”

“Saya mengetahui,” kata wanita itu. “Dengan capitano. Anda merasa puas?”

“Tidak. Aku lebih suka bekerjasama dengan kamu. Jadi upah untuk kematian masih tetap lima ratus duro?”

“Ya, bila dilakukan terhadap orang biasa.”

“Dan bila ia bukan orang biasa?”

“Itu tergantung dari pangkat dan kekayaannya.”

“Umpamanya seorang pangeran?”

“Astagfirullah! Tentu bukan.....”

Zarba tidak melanjutkan perkataannya, tetapi menunjuk tangan ke arah Rodriganda.

“Hm. Mungkin juga!” Jawab Cortejo.

“Dibunuh atau disingkirkan?”

“Itu masih belum dapat dipastikan. Berapa upahnya?”

“Itu pun masih belum dapat dipastikan,” jawab wanita tua itu sambil tertawa. “Kami baru datang dari daerah...”

“Dari Rodriganda? Bagaimana keadaannya? Ada kabar apa?”

“Kabarnya pangeran menderita serangan suatu penyakit.”

“Penyakit apa?”

“Tidak dapat saya ketahui, namun kabarnya seorang dokter bernama Sternau akan dapat menyembuhkannya.”

“Tidak mungkin disembuhkan olehnya.”

“Haha! Saya mulai mengerti. Anda tentu sudah mengetahui tentang penyakit itu!”

“Ada-ada saja! Camkan baik-baik nama Sternau itu! Mungkin engkau segera harus berkenalan, dengannya. Engkau mempunyai waktu nanti malam? Dapatkah engkau datang seorang diri dekat pohon eik yang besar itu?”

“O, pohon yang dahulu itu? Baik, saya akan datang!”

“Jangan sampai lupa! **Adios!**”

Percakapan hanya dilakukan di bawah empat mata. Kaum Zanggi sangat menghormati pada pemimpinnya, sehingga mereka tiada berani mengganggu dalam perundingan- perundingannya. Kini ketikan notaris menuju ke kudanya mereka mengerumuni. Ia membagi tembakau serta rokok dan melemparkan kepingan kecil kepada anak-anak mereka. Kemudian ia pergi.

Pertemuannya dengan kaum Gitano sangat menguntungkan baginya. Dahulu sudah ada pengalamannya bekerja sama dengan wanita pemimpin itu. Sekarang pun ia ingin mencari keuntungan dengan kehadiran mereka. Cortejo menyerahkan kuda kepada seorang abdi, lalu bergegas pergi menjumpai Clarissa untuk mendengar laporan dari padanya tentang segala kejadian.

“Bangsat!” sumpahnya. “Si bedebah Sternau pandai segalanya. Jadi ia mengetahui racun itu berasal dari tumbuhan upas? Kalau begitu, tentu ia dapat menyembuhkan pangeran lagi.

“Jadi ada obat penangkalnya?”

“Memang ada.”

“Kata orang di puri, bila pangeran dapat sembuh kembali, maka ia dapat langsung mengenal si pemberi racun itu kepadanya. Maka sebaiknya engkau merahasiakan sesuatu kepadaku.”

“Ada-ada saja!” katanya sambil tersenyum. “Kalian kaum wanita, selalu ingin tahu. Tapi, Hm, memang, pangeran tidak boleh sembuh kembali!”

“Bagaimana cara mencapai tujuan itu?”

“Kita harus memilih cara yang tepat!” jawabnya pendek, lalu ia meninggalkan kawannya. Sesampai di dalam kamarnya ia berjalan hilir mudik terus menerus. Akhirnya ia mengambil keputusan dan tetaplah hatinya akan melaksanakan keputusan itu apapun yang akan terjadi.

Beberapa menit menjelang tengah malam tibalah kembali utusan yang dikirim ke Barcelona membawa laporan kepada Sternau, bahwa kapal itu telah meninggalkan pelabuhan pada hari itu juga. Beberapa menit kemudian notaris datang menyelinap ke taman. Kini ia lebih berhati-hati. Dijaganya, supaya jangan sampai meninggalkan jejak. Zarba dijumpai dekat pohon eik sesuai dengan perjanjian mereka.

“Anda sudah menanyakan tentang keadaan pangeran?” Tanya wanita tua itu.

“Sudah. Ia harus mati.”

“Bagaimana harus saya tafsirkan perkataan itu? Mati karena penyakit?”

“Berapa upahmu?”

Wanita Zanggi itu berbuat seolah-olah berfikir sejenak, lalu menjawab,

“Berapa tawaran anda?”

“Aku tidak menawar. Kau harus menetapkan harga.”
”Harganya tergantung pada sukar atau tidak pekerjaan itu dapat dilakukan.”

“Tubuh don Manuel harus diempaskan.”

“Diempaskan? Aneh benar permintaan anda. Mengapa justru diempaskan?”

“Karena ia gila.”

“O, sekarang saya mulai mengerti. Tentu sebagai seorang gila ia mendapat penjagaan ketat. Suatu kali ia berhasil lolos, lalu terjun dari suatu tebing dan badannya hancur. Benarkah perkiraan saya itu?”

“Itulah kira-kira rencanaku,” jawab notaris.

“Tetapi bagaimana kita dapat masuk ke dalam puri, bila don Manuel dijaga demikian ketat?”

“Sebenarnya tanpa penjaga yang sesungguhnya. Hanya dokter dan putrinya saja. Lagi pula biasanya mereka di kamar sebelahnya. Kamar pangeran bersebelahan juga dengan ruang perpustakaan. Aku mempunyai kunci ruang itu. Akan kuantar kalian masuk ke dalam ruang itu. Selebihnya kuserahkan kepada kalian mengaturnya.”

“Garbo akan mengepalai mereka.”

“Benar, dialah orang yang dapat diserahi tugas seperti itu. Jadi berapa upah, bila usaha itu berhasil?”

“Tiga ribu duro.”

“Apa? Kau pemeras.”

“Bukankah senor sudah mengenal saya? Biarpun mahal namun pekerjaan saya beres dan sangat teliti. Lagi pula, perlu

juga anda ingat, betapa besar keuntungan yang anda peroleh dengan kematian pangeran itu, don Gasparino!”

“Hm! Dan bagaimana syarat pembayaran uang itu?”

“Saya baru datang pada anda untuk menerima uang itu, setelah pekerjaan selesai. Jadi anda lihat sendiri, bahwa saya jujur.”

“Benar juga. Pekerjaanmu setidak-tidaknya lebih memuaskan daripada capitano, yang menuntut uang muka separuh dari jumlah upah dan akhirnya tidak dapat menyelesaikan pekerjaan juga.”

Sangat memalukan. Tetapi bukankah tadi anda menyebut nama Sternau perlu diingat? Diakah Dokter itu?”

“Benar. Ia pun harus disingkirkan! Tetapi tidak segera, karena dua kematian sekaligus akan terlalu menyolok mata.”

“Jadi masalahnya kini hanyalah Don Manuel. Bilamana harus dilaksanakan, senor Cortejo?”

“Esok hari.”

“Di mana dapat kita bertemu?”

“Di sini, pada saat seperti ini, tengah malam. Engkau hadir juga?”

“Tidak,” jawab wanita itu. “Pekerjaan semacam itu hanya layak dikerjakan kaum laki-laki. Apakah Garbo cukup dapat dipercaya?”

“Dapat.”

“Maka semata tidur, senor!”

“Selamat malam!”

Mereka berpisah. Ahli hukum itu menyelinap kembali ke puri dan tiba di situ tanpa diketahui orang. Wanita zanggi itu kembali ke perkampungannya, tetapi bukan seorang diri. Karena baru saja ahli hukum itu pergi, maka dibalik batang pohon eik itu muncul sesosok tubuh.

“Kau sudah mendengar semuanya?” Tanya wanita zanggi itu.

“Jadi pangeranlah tujuannya! Engkau bersedia membunuhnya?”

“Tidak Zarba! Pangeran itu orang baik. Kita banyak berhutang budi padanya.”

“Tetapi tiga ribu duro!”

“Telah kupikirkan.....” bisik orang zanggi itu.

“Ketika siang tadi aku tiba di Loriba, aku dengar bahwa pembakar roti esok hari akan dimakamkan.”

“O. aku mengerti maksudmu,” kata wanita tua yang cerdik itu.

“Kita akan menggali mayatnya, mengenakan pakaian pangeran kepadanya dan melemparkan dari atas tebing.”

“Rencanamu itu bagus Garbo. Akan tetapi bagaimana dengan pangeran?”

“Kita akan menyembunyikannya. Kemudian ia dapat datangkan rezeki besar bagi kita.”

“Menyembunyikannya? Di mana?”

“Pada kawanku Gabrillon, di atas menara api.”

“Bagus! Di situ ia aman. Tak ada orang yang akan mencarinya.”

“Jadi engkau setuju, Zarba?”

“Setuju sekali! Ahli hukum Cortejo akan kita peras seperti sebuah jeruk!”

Ketika keesokan harinya letnan de Lautreville masih belum nampak juga, para penghuni Rodriganda merasa yakin, bahwa telah terjadi sesuatu pada dirinya. Sternau menganggap kurang bijaksana mengutarakan kecurigaannya, ketika orang-orang mengambil keputusan hendak menulis surat ke Paris. Ia harus mencurahkan segenap perhatiannya kepada don Manuel.

Pangeran sedang dalam keadaan gawat. Makanan yang dihidangkan disantapnya dan tiap kali diucapkan nama Alimpo. Itulah hanya tanda-tanda hidup yang kita peroleh daripadanya.

Alfonso tidak pernah muncul di kamar si sakit. Demikian pun Cortejo dan Clarissa. Ketiga orang itu sedang duduk bermusyawarah. Alfonso hendak pergi ke pengadilan untuk minta diakui hak-haknya, tetap Cortejo mendesak supaya menanggukkan pekerjaan itu sekurang-kurangnya selama sehari. Maka sehari berlalu dan malam pun tiba.

Lebih kurang tiga perempat jam perjalanan ke arah timur laut dari Rodriganda terletak desa Loriba. Di desa itu pembakar roti meninggal dan dimakamkan pada hari itu. Penggali makam tinggal di desa itu juga, tetapi agak jauh dari kuburan. Ia masih belum merasa perlu menyelesaikan pekerjaan pada makam itu, tetapi hanya menimbun dengan tanah sampai penuh.

Hari sudah larut malam. Bulan belum nampak di langit, tetapi binatang-binatang menyinarkan cahaya yang cukup terang untuk dapat melihat beberapa langkah di hadapan kita, ketika serombongan orang berpakaian sangat ganjil perlahan-lahan berjalan menuju kuburan. Rombongan itu terdiri dari lima orang zanggi dewasa dan tiga orang anak. Anak-anak itu disuruh menjaga, sedang kelima orang itu memanjat dinding.

“Engkau dapat mengenal makam itu, Lorro?” Tanya seorang daripadanya.

“Dapat” kata Lorro. “Marilah!”

Ia berjalan menyusuri makam-makam. Siang hari ia telah hadir pada pemakaman, sehingga kini dapatlah ia mengantar orang-orangnya ke tempat itu. Orang-orang zanggi itu langsung mulai pekerjaannya. Alat-alatnya seperti tembilang dan sekop telah didapat dari desa. Karena tanahnya masih belum padat,

pekerjaan menggali menjadi mudah. Tak lama kemudian alat mereka terkena pada peti di bawah timbunan tanah. Mereka mendirikan peti itu di dalam liang lahat yang sudah kosong itu. Bagian atas peti muncul ke atas permukaan. Dengan demikian mereka dapat membongkar peti itu. Lorro mengeluarkan sebuah lentera yang hingga kini disembunyikannya, lalu menerangi muka mayat. “Mari keluar!” katanya tak berperasaan. “Kau harus ikut kami pergi jalan-jalan!”

Pembakar roti yang mengalami gangguan dalam istirahatnya itu diangkat dari dalam peti dan diletakkan di sebelah makam. Peti dikembalikan ke tempat semula.

Dengan bantuan lentera orang-orang zanggi itu dengan mudah dapat menghapus jejaknya. Kemudian mayat itu dipikul oleh dua orang dan mereka pergi ke dalam kegelapan. Anak-anak itu kembali ke perkampungan mereka dan ketiga orang yang tersisa bergegas pergi ke Rodriganda supaya jangan sampai terlambat.

Tengah malam notaris sudah hadir dekat pohon eik. Kaum Gitano sudah berkumpul di situ.

“Garbo,” tegurnya.

“Hadir,” jawab orang zanggi itu. “Kita sudah lengkap!”

“Mari kita berangkat!”

Cortejo berjalan di muka, memimpin mereka berjalan di tempat yang tidak mudah memperlihatkan jejak kaki mereka. Kemudian ia memimpin ke pintu yang telah dimasukinya bersama para pelaut. Tempat itu gelap sehingga mereka membutuhkan lentera lagi. Jalan mereka mendaki dan menuruni beberapa tangga serta melalui beberapa ruangan kosong. Akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan penuh dengan buku-buku. Itulah perpustakaan puri.

“Tunggu!” perintah notaris lalu ia menghampiri sebuah pintu

dan membukanya perlahan-lahan, sehingga ia dapat mengintip ke dalam kamar sebelah. Kemudian ia menggapai Garbo dan berbisik.

“Lihat! Sanggupkah kamu?”

Orang Gitano itu berdiri di muka celah pintu dan menjawab dengan berbisik pula,

“Kita kerjakan sekarang saja.”

“Tetapi hati-hatilah, jangan sampai gadis-gadis itu terjaga!”

“Beres! Jangan khawatir!”

“Lakukanlah!”

Di ruang sebelah pangeran yang sakit sedang berbaring. Tampak seperti seorang yang sudah tidak bernyawa lagi, tidak bergerak. Di atas sebuah divan duduklah Roseta dan Amy, keduanya itu membuat mereka letih-lesu, sehingga mereka terjaga ketika orang Zanggi itu menyelinap masuk ke dalam dan memadamkan lampu. Kawan-kawannya mengikuti dengan segera. Notaris tinggal di luar, waspada. Ia tidak mendengar suara sedikit pun. Semenit kemudian kembalilah orang-orang zanggi itu dengan membawa beban yang tiada bergerak.

“Kuncilah lagi pintu dan terangi jalan kami!” pinta Garbo.

Mereka kembali lagi melalui jalan tadi ke pohon eik. Notaris yang melihat bahwa pangeran tidak bernafas dan tidak bergerak lagi, bertanya,

“Apakah ia sudah mati?”

“Begitulah tampaknya,” jawab Garbo. “Saya sudah memperlakukan demikian, sehingga ia tidak dapat membahayakan lagi bagi kita. Mati atau hidup tidak menjadi soal bagi anda, bukan?”

“Memang,” jawab notaris yang tidak dapat menghalau perasaan jijik yang tiba-tiba menghinggapi dirinya. “Jadi kalian

sudah mengetahui, ke mana ia harus dibawa?"

"Tentu saja. Boleh saya sekarang menerima upah saya, senor?"

"Boleh, aku sangat puas dengan pekerjaan kalian! Ini, terimalah uangnya. Bila aku ingin berhubungan lagi dengan kalian aku akan datang pada Zarba. Selamat malam!"

"Selamat malam, tuan!"

Orang-orang zanggi itu pergi dengan beban mereka. Di ujung taman mereka menemukan sebuah gerobak dorong, yang telah sengaja disembunyikan. Pangeran diletakkan di atasnya, lalu gerobak didorong perlahan-lahan, sampai mereka tiba di perkampungan mereka. Di situ mereka menjumpai serombongan orang yang menanti kedatangannya dengan tenang. Salah seorang bangkit. Ialah wanita zanggi yang tua itu.

"Berhasil?" Tanya wanita itu.

"Beres," jawab Garbo. "Pangeran tiada sadarkan diri."

"Inilah pakaian untuk dikenakan padanya. Setelah itu harus kaubawa dia secepatnya. Tetapi kau harus bertanggungjawab pada nyawanya. Dan ini mayatnya. Ia sudah ditelanjangi. Kenakan pakaian Don Manuel lengkap padanya, lalu cepat bawa dia ke tempat itu!"

Dalam pada itu notaris pun kembali ke puri. Kini ia sudah belajar dari pengalaman. Ia telah menyembunyikan sebatang sapu kecil dekat pohon eik untuk menghapus jejak-jejak kakinya. Dengan demikian ia tiba di kamarnya tanpa diketahui orang. Namun ia tidak pergi tidur, karena ia mengetahui, bahwa tiap saat kedua gadis itu dapat berteriak minta pertolongan.

Tetapi suasana tetap sunyi sepi sampai esok paginya, bahkan ia masih sempat pergi ke taman untuk dapat memastikan, bahwa jejaknya telah hilang.

Dokter Sterнау sebenarnya bermaksud menjaga si sakit pada malam itu, tetapi Roseta berkeberatan. Gadis itu ingin menjaga sendiri bersama kawannya. Kedua gadis itu sangat lelah, sehingga mereka tertidur dan baru terbangun keesokan paginya, ketika matahari sudah mulai memancarkan cahaya. Sterнау pun terbangun juga. Kekhawatirannya pada si sakit membuatnya terus-menerus gelisah. Ia terbangun, berganti pakaian lalu pergi ke pangeran Manuel. Ruang muka kediaman pangeran tidak terkunci. Sterнау masuk ke dalam. Pada saat itu dari dalam kamar si sakit terdengar kedua gadis itu memekik ketakutan. Sterнау bergegas masuk dan melihat kedua gadis itu berdiri menghadapi tempat tidur si sakit yang kosong.

“Di manakah pangeran?” tanyanya.

“Ya, ampun, di manakah ayah?” seru Roseta.

“Kalian telah tertidur?”

“Saya tiada tahan melawan kantuk saya,” jawab Roseta kemalu-maluan.

“Saya tertidur juga,” kata Amy.

Sternau tiada menegur mereka. Ia hanya berkata,

“Ia tentu masih belum jauh dari sini. Ia masih terlalu lemah untuk dapat berjalan!”

“Mungkinkah ia sedang di ruang muka?” Tanya Roseta.

“Tidak.”

“Atau di ruang perpustakaan!”

Sternau membuka pintu ruang itu, tetapi tidak dapat menemukan pangeran di situ, juga tidak setelah mencari di bawah dan di sela-sela kursi meja.

“Saya tidak dapat mengerti, bahwa si sakit dapat meninggalkan tempat tidurnya ataupun kamarnya,” kata dokter sambil menggelengkan kepala. “Tubuhnya masih terlalu lemah. Ia tidak

mengalami kegelisahan badaniah maupun rohaniah. Jendela-jendela pun terkunci, maka tidak mungkin ia melompat dari situ dan jatuh ke bawah. Kita harus segera mencari di seluruh puri.”

Semua penghuni puri dikumpulkan dan ditanya. Tiada seorang pun telah melihat pangeran. Segenap pelosok puri diselidiki, namun tanpa hasil. Hanya tiga orang tetap bersikap tenang, walaupun seluruh puri seolah-olah di timpa badai. Mereka adalah notaris, senorita Clarissa dan Alfonso. Mereka yakin, bahwa tidak lama lagi orang-orang akan datang untuk minta pertolongan.

Benar juga perkiraan mereka, karena tidak lama kemudian datanglah Roseta dalam suasana sangat tegang. Dilihatnya Alfonso duduk bersama Cortejo lalu ia berseru,

“Masya Allah, Alfonso, ayah hilang, dan engkau sedang duduk seandainya saja di sini!”

Alfonso mengangkat bahu acuh tak acuh. “Masa bodoh! Bukankah aku tidak boleh turut campur lagi? Bukankah kalian sudah merampas hak-hakku untuk berbicara?”

“Janganlah mengada-ada! Tak ada orang yang berkeinginan demikian.”

“Janganlah kita bertengkar lagi! Kalian telah mengatur segalanya. Maka kalian harus siap pula menerima akibatnya. Bila terjadi suatu kecelakaan pada ayah, maka kalianlah yang bertanggungjawab. Janganlah menyeret-nyeret aku lagi!”

“Tetapi aneh bukan? Masakan ayah dapat menghilang begitu saja?”

“Jadi ayah tidak ada di dalam puri ini? Kalau begitu ia harus dicari di luar puri ini. Senor Cortejo, anda sebagai bendahara dan wakil ayah harus berdaya upaya menemukan ayah kembali!”

Maka notaris bangkit dengan penuh harga diri dan bertanya

kepada tuan puteri,

“Pakaian apa yang dikenakan don Manuel, dona Roseta?”

“Ya, Tuhan, ayah hanya berbaju tidur saja. Lagi pula ayah itu sedang sakit, begitu lemah badannya, sehingga mustahil ia bangkit dari tempat tidur.”

“Mungkin itu merupakan pendapat Dokter Sternau, namun saya mengetahui jiwa kadang-kadang bertenaga luar biasa. Segera akan saya perintahkan pencarian pangeran di daerah sekitar puri dan saya usulkan, supaya diberi hadiah kepada orang yang dapat menemukannya. Dengan demikian orang mendapat rangsangan untuk lebih giat mencari.”
”Baik! Lakukanlah itu!” seru Roseta, lalu cepat pergi dari situ.

“Nah, bukankah sudah kukatakan dari semula?” Tanya Cortejo kepada anaknya. “Kini aku bertindak sebagai bendahara dan wakil pangeran dan aku ingin mengetahui, siapa yang tidak mengakui kedudukan itu.”

Sternau telah memisahkan diri dari orang-orang lain. Baginya adalah mustahil, bahwa pangeran yang sudah demikian lemah disebabkan oleh pengambilan darahnya, masih sanggup meninggalkan tempat tidur dan kamarnya, apalagi meninggalkan puri. Maka lebih masuk akal baginya, bahwa pangeran telah diculik. Karena itu ia pergi ke luar dan berjalan-jalan mengitari puri untuk mencari jejak. Namun ia tidak menemukan sesuatu yang dapat memberi pegangan sedikit padanya. Akhirnya ia pulang lagi tanpa membawa hasil. Ia ingin menjaga Roseta yang sedang kacau balau pikirannya. Itu.

Dalam pada itu notaris sudah mulai usaha pencahariannya. Pesuruh-pesuruh berjalan kaki maupun berkuda pergi kian kemari minta bantuan rakyat. Barang siapa dapat menemukan pangeran akan diberi hadiah lima ratus duro. Namun usaha ini

pun tidak membawa hasil.

Hari berganti menjadi malam. Malam pun lalu, tanpa membawa hasil pula, meskipun beratus-ratus orang berusaha sekeras mungkin, karena terdorong keinginan memperoleh hadiah yang lumayan itu.

Keesokan harinya para penghuni puri duduk di ruang makan menghadapi makan pagi, namun tiada seorang pun menyentuh makanan itu. Musibah itu Nampak dapat menghapus segala sengketa dan permusuhan di antara mereka. Seorang abdi masuk ke dalam. Ia memberitahu bahwa ada seorang zanggi di luar yang membawa berita penting bagi mereka. Orang itu segera disuruh masuk.

Ia adalah Garbo. Ia memakai sandal yang diikat dengan tali-tali melingkar kaki dan betisnya. Celananya pendek dan compang-camping. Baju yang dikenakan serupa pula. Ia memegang topi berbentuk runcing yang diputar-putarnya di dalam tangannya, suatu tanda bahwa ia merasa canggung berhadapan dengan orang-orang dari kalangan atas.

“Siapakah kamu?” Tanya notaris.

“Saya hanya seorang Gitano miskin, senior,” jawabnya.

“Saya membawa berita. Izinkanlah saya mengumumkannya!”

Orang zanggi itu pandai bermain sandiwara. Wajahnya seperti orang baik-baik yang belum pernah berbuat sesuatu yang merugikan sesamanya. IA mendehem dan memulai laporannya,

“Saya ini seorang Gitano miskin. Pencahariannya saya mengobati orang ataupun hewan yang sakit. Oleh sebab itu saya biasa pergi ke pegunungan untuk mencari akar-akar. Tadi pagi pun saya berbuat demikian. Saya melalui suatu tebing yang curam. Tiba-tiba saya melihat sepotong kain melekat pada duri-duri sebuah tumbuh-tumbuhan. Pada kain itu terlihat sebuah

gambar mahkota dan di bawahnya tertulis huruf-huruf R dan S...”

“Astagfirullah! Tanda kebesaran kita!” seru Roseta.

“Kau bawa kain itu?”

“Ya. Saya dengar, bahwa seorang pangeran kaya telah hilang dan kini sedang dicari, lalu saya memungut potongan kain itu dan menuruni tebing curam itu. Di bawah sekali, di kaki tebing itu saya temukan...”

Orang zanggi itu gemetar, seolah-olah teringat olehnya sesuatu yang sangat mengerikan, sehingga ia tidak dapat melangsungkan perkataannya. Tetapi Roseta bangkit melompat, menghampiri dan memberi perintah,

“Lanjutkan perkataanmu! Apa yang telah kau temukan?”

“Jangan!” kata Sternau sambil mendekati orang itu.

“Saya mohon supaya para wanita pergi lebih dahulu, sebelum orang itu melanjutkan ceriteranya!”

“Tidak, saya tidak akan pergi! Saya harus mendengar apa yang hendak dikatakannya!” jawab tuan puteri dengan hati yakin, sehingga Sternau tidak mengemukakan keberatan lagi.

“Haruskah saya melanjutkan ceritera saya?” Tanya Gitano itu.

“Ya,” jawab tuan puteri, “bahkan saya perintahkan!”

“Di bawah, di dasar ngarai itu, saya lihat sesosok mayat.”

“Mayat!” seru tuan puteri sambil meremas-remas tangannya karena putus asa. “O, ayahku, ayahku yang kusayangi!”

Sternau meletakkan tangan ke atas tangan gadis itu.

“Dona, Roseta, kuatkan diri anda! Masih belum waktunya berputus asa. Mayat itu mungkin juga mayat orang lain ataupun orang yang disangka sudah mati sebenarnya masih hidup. Sebaiknya anda menunda perasaan anda sampai sudah diperoleh

hasil-hasil penyelidikan!”

“Tidak mungkin ia masih hidup, karena tubuhnya sudah hancur,” kata Gitano itu.

“Kau membawa potongan kain itu?” Tanya Alfonso.

Orang zanggi itu mengeluarkan secarik kain berbentuk segitiga dari bahan tenunan yang luar biasa halusny, lalu diberikannya kepada pangeran muda. Sekali pandang sudah cukup bagi Alfonso. Ia berseru dengan tegas.,

“Itu tanda kebesaran kita. Pastilah!”

“Coba perlihatkan!”

Dengan mengucapkan dua patah kata itu Roseta melompat ke arah saudaranya dan merebut potongan kain dari genggamannya serta mengamatinya.

“Mati! Benar-benar mati! Ya, Tuhan!” bisik gadis itu, sambil berpegangan pada sebuah meja supaya jangan terjatuh.

“Anda mengetahui dengan pasti?” Tanya Sternau dengan sangat terharu.

“Ya, sudah pasti,” kata gadis itu sedih, “Kain itu koyakan dari kemeja ayah, yang telah saya kenakan padanya, setelah selesai pengambilan darah itu. Dapat saya kenal dari nomornya.” Dan sambil menghadap kepada orang zanggi itu ia berkata, “Cepat katakan, di mana ia dapat ditemukan!”

“Ia terbaring di dalam ngarai yang dinamakan Bateria.”

Kata **bateria** yang berasal dari bahasa Spanyol itu berarti juga dinding atau batu karang yang runtuh, jadi suatu tempat yang berbahaya. Ketika orang-orang mendengar kata yang mengerikan itu, mereka mengetahui bahwa sudah tidak ada harapan lagi, karena Bateria itu ngarai yang dalamnya lebih dari seratus meter dengan tebing – tebing yang hampir tegak lurus ke bawah. Barang siapa terjatuh ke dalamnya, tentu akan hancur

tubuhnya berkeping-keping.

“Cukuplah!” ratap Roseta. “Ya Tuhan, aku telah membunuhnya. Aku telah lengah dan tertidur ketika ayah meninggal. Peristiwa ini tak dapat kulupakan dan akan selalu menghantui hidupku! Ayahku! Ayahku!”

Ia pergi meninggalkan kamar dengan menggenggam secarik kain itu di dalam tangannya. Amy Dryden mengikutinya dengan maksud melipur lara pada kawannya.

“Dapatkah mayat itu dicapai tanpa menempuh bahaya?” Tanya notaris kepada orang zanggi itu.

“Dapat, asal kita mengenal baik daerah berbatu itu.”
“Kau mengenalnya? Maukah engkau menjadi penunjuk jalan?”

“Mau. Tetapi saya ini hanya seorang zanggi yang miskin, senor.”

“Baik, engkau akan mendapat upah lima ratus duro asal mayat itu benar-benar mayat orang yang kami cari. Saya rasa, don Alfonso harus ikut untuk memastikan, mayat itu mayat ayahnya atau bukan.”

Yang diajak bicara hanya mengganggu saja. Sternau tidak diminta turut dengan mereka. Itu sudah diduganya, meskipun hal itu bukan berarti bahwa ia akan tinggal diam. Berita tentang penemuan mayat pangeran itu segera tersiar ke mana-mana. Setiap orang ingin ikut mengambil mayat itu. Rombongan yang dipimpin oleh notaris dan Alfonso itu setiap saat mengembang, karena orang-orang dari puri maupun dari desa berduyun-duyun bergabung dengannya.

Sternau mula-mula pergi ke kamar Roseta. Peristiwa kecelakaan itu sebenarnya tidak amat meyakinkan baginya. IA bermaksud menghibur hati gadis itu, tetapi Roseta memberitahu, bahwa ia tidak ingin diganggu pada saat itu karena hatinya

masih diliputi kesedihan, Kini Sternau bersiap-siap hendak pergi juga ke tempat kecelakaan itu. Ia tidak menggabungkan diri dengan rombongan notaris, melainkan hanya minta Alimpo menunjukkan jalan baginya. Ngarai Bateria itu setengah jam perjalanan dari Rodriganda ke arah Manresa. Di kedalaman yang gelap mengalir sebuah sungai yang gelap pula. Airnya yang dingin tidak mendatangkan banyak manfaat bagi tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di tepinya, karena cahaya matahari tidak dapat menembus ngarai itu, karena jalan yang menuju ke bawah terlalu banyak rintangannya. Namun Alimpo menerangkan kepada Sternau, bahwa semasa kecil ia berkali-kali telah menuruni ngarai itu. Ia mengenal suatu jalan ke bawah yang mungkin belum diketahui orang zanggi itu.

Notaris telah mengirim seorang utusan untuk memanggil dokter Cielli di Manresa serta wali kota Rodriganda, supaya pemeriksaan mayat menjadi agak resmi sifatnya. Telah disediakan juga sebuah usungan untuk mengangkut mayat itu. Alimpo bukanlah seorang pejalan kaki yang terlatih, maka rombongan notaris lebih dahulu tiba di Bateria daripada Sternau. Namun berkat pertolongan Alimpo yang mengenal jalan singkat ke dasar tebing, Sternau tiba di situ bersamaan waktunya dengan rombongan notaris.

Tamasya yang sangat mengerikan menanti mereka. Di tepi anak sungai terkapar mayat orang yang terjatuh itu. Ketika terjatuh, mayat itu tersangkut pada ujung batu yang tajam-tajam, sehingga tidak terbentuk manusia lagi, melainkan berupa onggokan daging yang bonyok, yang menimbulkan pemandangan yang mengerikan. Wajahnya hancur luluh, sehingga tidak dapat dikenal lagi. Alangkah terkejut si penjaga puri ketika melihat pemandangan itu. Dengan air mata bercucuran ia meratap.

“Kasihlah benar, pangeran yang sebaik itu! Akhirnya harus menemui kematian yang mengerikan seperti ini! Pemandangan ini tak kulupakan seumur hidupku!”

Segera terdengarlah ratap tangis di mana-mana, Cortejo tiada berkata-kata dan Alfonso menghampiri jenazah “ayahnya” lalu berusaha berlutut di hadapannya. Akan tetapi ia tiada sampai berbuat demikian, karena tiba-tiba dihindangi perasaan sangat ngeri. Sternau mengamati tingkah laku Alfonso, lalu menghampiri tubuh yang tidak berbentuk itu dan berjongkok untuk menyelidikinya.

“Jangan!” kata notaris. “Sebaiknya kita jangan menyentuh tubuh itu, sebelum senor Cielli dari Manresa tiba!”

Sternau mundur selangkah dan berkata dengan nada mengejek,

“Saya tidak mempersoalkan apakah menjadi hak anda untuk mengeluarkan perintah demikian, namun karena dokter Cielli adalah dokter pengadilan, maka bolehlah ia sebagai orang pertama menyelidiki mayat itu.”

“Bahkan sebagai wakil mendiang pangeran, saya berkewajiban mengawasi, supaya segala sesuatu berjalan sesuai dengan peraturan,” jawab notaris. “Telah saya jelaskan, bahwa pangeran sudah berubah akal. Saya telah menganjurkan penjagaan yang ketat, namun anda melawan kehendak saya dan dengan demikian memungkinkan pangeran melarikan diri. Jadi anda sendirilah yang harus memikul tanggung jawab kematian pangeran, kematian yang begitu mengerikan itu. Dan anda tidak boleh merasa heran, bila kami tidak tinggal diam, membiarkan anda terus-menerus menyebarkan onar dan bencana di tempat yang sama sekali bukanlah menjadi hak anda.”

Sternau hanya mengangkat bahu sebagai tanda, bahwa ia tidak

merasa perlu melayani ocehan seperti itu. Beberapa waktu berlalu sebelum dokter dari Manresa tiba. Selama waktu itu perhatian orang tertuju kepada tingkah laku Sternau yang sifatnya agak ganjil. Ia pergi ke lembah dan menyelidiki setiap tapak tanah di situ. Ia mengamati setiap batu dan setiap ujung karang. Bahkan ia mendaki tebing karang yang curam itu, suatu pekerjaan yang sangat berbahaya dan menyelidiki tepi tebing, tempat pangkal orang mati itu terjun ke bawah. Notaris mengamati perbuatan itu dengan pandangan mengejek. Nyatalah bahwa ia sangat tidak setuju dengan perbuatan itu, tetapi ia tidak dapat melarangnya. Akhirnya tibalah Cielli. Supaya cepat sampai, ia datang berkuda. Kuda ditambatkan di atas, dan ia sendiri menuruni ngarai itu.

“Selamat datang, senor!” sambut Cortejo sambil menghampirinya. “Saya telah lama menantikan anda.”

“Saya tidak dapat tiba lebih cepat lagi, don Gasparino,” jawabnya.

“Anda sudah mendengar tentang peristiwa ini?”

“Sudah. Utusan anda sudah memberitahu kepada saya. Kasihan benar, pangeran itu! Begitu menyedihkan kematiannya. Wah, siapa itu yang sedang bermain akrobat di tebing yang curam itu? Nekad benar ia.” Cielli menunjuk ke atas, ke tempat Sternau sedang menyelidiki batu-batuan.

“Itu rekan anda yang termasyhur itu,” jawab notaris dengan mengejek.

“Nampaknya ia sedang mencari sarang burung atau telur burung di situ.”

Kini Sternau melihat, bahwa Cielli sudah tiba. Ia turun ke bawah dengan kecepatan yang luar biasa, yang membuat orang-orang tercengang.

“Ia bergerak seperti seekor kucing,” geram Cortejo.

“Lebih tepat dikatakan seperti monyet, demikian juga tingkah lakunya,” tambah Cielli. “Benar-benar rajin dia.”

“Saya harap, anda tidak akan memberi kesempatan kepadanya untuk mengemukakan pendapat, senor dokter.”

“Tentu saja tidak,” jawab Cielli. “Saya sebagai dokter pengadilan mengetahui benar kewajiban saya. Mari kita mulai mengadakan penyelidikan.”

Mereka bercakap perlahan-lahan, sehingga tiada terdengar orang lain. Namun dari pandangan mata mereka ke arah Sternau yang berjalan menghampiri mereka, tampak jelas perasaan mereka. Wali kota dipanggil dan pergi bersama notaris dan Cielli ke mayat itu.

“Anda pertama-tama harus menerangkan tentang keadaan tubuh ini, masih hidupkah atau tidak,” kata Gasparino kepada dokter itu.

Dokter Cielli memperhatikan sejenak sisa-sisa tubuh yang sudah hancur itu lalu berkata,

“Masih hidup? Tak mungkin! Orang ini terang sudah mati!”

“Catat dalam laporan, pak wali kota!” perintah Cortejo. “Sesudah itu harus dipastikan sebab-sebab kematiannya.”

“Sebabnya ialah : terjatuh ke dalam ngarai,” demikian keterangan dokter.

“Catat lagi, pak wali kota! Namun yang paling penting adalah mengidentifikasi sang korban. Ia mengenakan baju tidur pangeran Manuel de Rodriganda, ia pun tiada bersepatu, seakan ia baru saja terbaring di tempat tidurnya. Pangeran telah mendapat serangan penyakit gila dan melarikan diri—tidak dapat disangsikan lagi, bahwa orang mati ini adalah pangeran. Setujukah anda, Dokter?”

“Setuju!”

Cortejo mengajukan pertanyaan kepada penjaga puri,

“Senor Alimpo, tahukah anda baju apa yang dikenakan oleh pangeran pada malam terakhir?”

“Ya, saya melihatnya ketika Elvira mengambilnya.” bunyi jawabnya.

“Inikah bajunya?”

Cortejo menunjuk ke suatu arah lalu berkata, “Orang gitano ini telah menemukan secarik kain di atas tebing. Kami tidak membawa kain itu, namun nyata kain itu bersangkutan paut dengan peristiwa ini. Tanda kebesaran pangeran terlukis di atasnya. Jadi sudah jelas pangeranlah orangnya. Para hadirin yang semua mengenal baik don Manuel dalam hidupnya diminta supaya mendekat dan memastikan sendiri tubuh siapakah yang terbaring itu, tubuh pangeran atau bukan.”

Mereka mendekat dengan gemetar dan semua tanpa kecuali menyatakan, bahwa tubuh itu benarlah kepunyaan don Manuel. Bahkan Alimpo menemukan sesuatu yang lebih penting.

“Senores,” serunya, “lihatlah tangan ini! Di jarinya melekat cincin nikah pangeran. Cincin itu selalu dipakainya.”

Benarlah apa yang dikatakan itu. Kaum zanggi itu cerdas benar. Mereka telah melepaskan cincin dari jari pangeran lalu mengenakannya pada jari mayat itu.

“Maka tidaklah dapat disangsikan lagi, mayat itu mayat pangeran,” kata Cortejo. “Pak wali kota, catatlah itu!”

Wali kota itu mencatat keterangan yang didiktekan oleh Cortejo dan setelah dilengkapi dengan beberapa catatan tambahan lalu ditandatangani.

“Letakkan mayat itu ke atas usungan!” perintah notaris. “Kita akan mengangkut ke puri!”

Para pemikul mendekat. Ketika itu datanglah Sternau yang

hingga kini hanya memperhatikan kejadian itu dari jauh saja.

“Jangan!” katanya. “Saya berkeberatan, bila mayat itu dipindahkan dari sini. Puri itu bukanlah tempatnya!”

“Wah!” seru Cortejo. “Anda ingin turut mengemukakan pendapat anda? Namun berdasar apa dan karena kedudukan apa?”

“Karena saya ini dokter pangeran.”

“Sayang tidak lagi!”

“Baik, kalau begitu saya sebagai manusia menaruh keberatan pada pemindahan mayat itu. Itu sudah cukup. Dalam perkara seperti ini para pejabat pengadilan mempunyai kewajiban untuk mendengar pendapat setiap orang yang ingin dikemukakan berhubung dengan masalah ini.”

“Setuju, senor! Namun pendapat anda itu tampak hanya merupakan ocehan yang tidak perlu diperhatikan. Coba katakan, mengapa mayat tidak layak ditempatkan di dalam puri.”

Perhatian semua orang tertuju kepada Sternau. Notaris telah berbicara dengan nada mengejek dan dokter Cielli berusaha sedapat mungkin memperdengarkan tawa yang mengejek pula. Pangeran muda pun menggelengkan kepala untuk menyatakan perasaan tersinggung. Namun orang-orang lain berpihak kepada Sternau dan menanti jawabannya. Dengan tenang ia berkata,

“Orang yang mendapat kecelakaan itu tidak layak dibawa ke puri, karena ia bukanlah don Manuel.”

Keterangan itu membuat orang tercengang, tetapi pihak lawan Sternau tertawa terbahak-bahak.

“O, sungguh lucu!” tukas notaris. “Jadi mayat ini bukanlah mayat don Manuel! Mungkinlah senor Sternau menderita penyakit sama dengan pangeran. Ayo, angkat mayat itu!”

“Tunggu!” seru Sternau. “Mayat ini tetap di tempatnya hingga

saya selesai memberi kesaksian tentang alasan-alasan saya mempunyai pendapat demikian. Sesudah itu anda boleh berbaut sesuka hati pada mayat tersebut.”

“Kami tidak butuh alasan-alasan anda. Ayo, angkat mayat itu!”

“Maaf, senor Cortejo,” kata wali kota menengahi. “Saya bertindak atas nama pengadilan dan selayaknya senor Sternau kita dengar juga pendapatnya! Sesungguhnya mayat itu tidak boleh dipindah sebelum kepala polisi tiba. Demikian juga ketentuan dengan penyamun yang dikalahkan senor Sternau di taman itu. Namun dalam perkara ini tadinya saya mengira, saya boleh menyimpang sedikit, karena perkara ini tidaklah tergolong perkara kriminal, hanya merupakan peristiwa kecelakaan, karena sudah ada kepastian, bahwa mayat itu mayat pangeran. Namun kini persoalannya berubah dan dalam hal ini saya sendirilah yang harus mengambil keputusan. Senor Sternau, silakan anda berbicara!”

Sternau mengangguk puas dan mulai berbicara,

“Boleh saya ajukan pertanyaan kepada anda, bapak wali kota, berapa lama don Manuel telah hilang?”

“Sejak kemarin pagi,” jawab pegawai negeri itu.

“Jadi berapa lama ia sudah meninggal?”

“Tidak lebih lama dari dua puluh empat jam.”

“Baik! Kini anda perhatikan mayat itu! Keadaannya benar-benar sudah membusuk. Perhatikan isi perutnya! Sudah biru kehitam-hitaman warnanya. Kita tidak usah menjadi seorang dokter untuk dapat memastikan bahwa orang ini tidak mungkin mati dua puluh empat jam yang lalu. Lagi pula melihat keadaan gelap dan dingin seperti di tempat ini, maka sesosok mayat sekurang-kurangnya dapat bertahan selama dua minggu di sini.

Maka saya minta para penghuni sudi mempertimbangkan dengan akal yang sehat dan tidak dapat begitu saja dipertainkan oleh praktek para tukang sulap yang gelap.....”

“Diam!” selang notaris. “Mengapa dibiarkan saja orang ini mengacau!” Wali kota menjawab, “Senor Cortejo, saya ingin mendengar keterangan senor Sternau dahulu, kemudian baru akan mengambil keputusan sendiri!” Lalu ia menghadap kepada Sternau dan berkata, “Silakan senor melanjutkan keterangan anda!”

“Seperti telah saya katakan tadi, sebaiknya anda menggunakan akal anda yang sehat. Pak wali kota, andaikata anda membantai seekor kambing dan anda membiarkan kambing di tempat ini. Berapa lamakah kira-kira menurut pertimbangan anda, tubuh itu akan menjadi busuk seperti mayat itu!”

“Anda benar juga. Kira-kira setelah dua minggu,” jawab pegawai negeri itu.

“Bagus!” kata Cielli menyindir. “Seorang manusia dipersamakan dengan seekor kambing!”

Sternau memandang kepadanya dengan tenang.

“Saya menggunakan perbandingan, supaya dapat dimengerti oleh orang biasa. Dan mereka merasa puas. Itu dapat saya lihat pada wajah mereka. Namun anda selaku seorang dokter mereka, tidak dapat mengerti. Itu suatu hal yang benar-benar aneh!”

“Saya sama sekali tidak suka mendengar kata-kata sindiran seperti itu!” kata Cielli dengan berang.

“Perkataan saya saat ini haruslah anda anggap sungguh-sungguh, senor. Maka perhatikanlah baik-baik apa yang hendak saya katakan! Tadi sudah saya utarakan pendapat saya tentang kecurigaan yang pertama. Kini anda akan mendengar yang kedua: kaki sebelah kanan mayat baik kita periksa dan mengambil

ukurannya. Lihatlah, kaki ini masih utuh benar. Saya pernah melihat kaki pangeran. Kaki ini lebih besar dan lebih lebar. Telapak kakinya tebal dan berbelah, tumitnya keras bertulang, tiada layak didapati pada kaki seorang bangsawan yang belum pernah berjalan kaki tanpa bersepatu. Coba saksikanlah sendiri, pak wali kota!”

Pendidik Rodriganda mengerumuni Sternau dan diam-diam menyetujui pendapatnya. Namun notaris berkeras kepala yang membantah,

“Dan mengapa mayat itu memakai pakaian pangeran?”

“Tentu pakaian itu dengan sengaja dikenakan kepadanya.”

“Lalu cincinnya.”

“Itu pun dikenakan pada jarinya.”

“O, jadi anda menduga suatu perbuatan kejahatan?”

“Tentu! Coba perhatikan mayat itu baik-baik! Memang ia telah terjatuh dari atas tebing yang sangat tinggi, namun tidak mungkin tubuh itu menjadi hancur sedemikian rupa. Menurut pendapat saya orang ini telah dilemparkan keras-keras ke bawah. Kemudian pelakunya menuruni ngarai dan menghancurkan bagian-bagian tubuh mayat yang masih belum rusak agar tidak dikenal lagi.”

“Itu pendapat seorang gila!” seru Alfonso.

“Memang keterlaluan!” tambah notaris.

Orang zanggi itu menjadi pucat wajahnya, tetapi orang-orang lain masih sangat menyangsikan kebenaran pendapat Sternau. Sternau melanjutkan keterangannya.

“Kini akan saya buktikan kebenaran pendapat saya.”

Lalu ia pergi ke suatu tempat tidak jauh dari situ. Sebuah batu diangkatnya dan diperlihatkannya kepada pejabat itu.

“Apa yang melekat pada batu ini?”

“Darah.”

“Bukan! Bukan darah. Coba perhatikan saja kepada senor Cielli. Ia akan mudah mengenalnya.”

“Wali kota memperlihatkan batu itu kepada dokter itu. Dokter Cielli memeriksa sejenak lalu berkata,

“Memang bukan darah. Ini percikan dari otak sang korban. Itu berarti bahwa kepala korban terbentur kepada batu itu ketika terjatuh.”

“Sayang saya tiada sependapat,” jawab Sternau, “dan akan saya buktikan justru kebalikannya. Silakan tuan-tuan mengikuti saya!”

Lalu ia pergi ke arah yang berlawanan dengan arah letak batu itu dan menunjuk kepada sebuah lubang di tanah. Batu itu sesuai benar bentuknya dengan lubang itu.

“Lihatlah, tuan-tuan, inilah lubang tempat batu itu melekat di tanah. Batu itu kemudian dikeluarkan dengan paksa. Saya menemukannya di tempat tadi. Di antara tempat itu dengan lubang terletak mayat itu. Hal itu berarti, bahwa batu itu diambil orang dan digunakan sebagai pemukul kepala mayat. Maka pada batu itu melekatlah percikan otak mayat. Kemudian batu itu dilempar jauh-jauh. Ternyata pelakunya telah berlaku sangat ceroboh.”

“Benar jugalah pendapat anda itu!” seru wali kota terheran-heran.

“Mana mungkin! Pandai benar orang itu mengarang ceritera!” kata Alfonso.

“Ikut saya naik ke atas. Akan saya perlihatkan sesuatu!” jawab Sternau.

Ia mendaki ke atas dan orang-orang mengikutinya. Setiba di tepi baterai ia pergi ke arah kanan dan berdiri di tepi ngarai yang

curam.

“Lihatlah, tuan-tuan!” katanya. “Inilah tempat mayat terjatuh. Sebelum terjatuh, mayat itu terbaring dahulu di sini. Bekas mayat tampak dengan nyata. Rumput di tempat ini rebah dan masih belum bangkit setegak sediakala. Bekas itu berbentuk tubuh seseorang yang sedang berbaring. Dan di sekitar bekas ini tampak jelas jejak-jejak kaki orang. Jadi beberapa orang telah berkumpul di sini. Mereka telah melempar mayat itu ke bawah. Dan saat kejadian adalah semalam, itu dapat dibaca dari jejak-jejak itu.

“Alangkah cerdas pendapat anda!” kata wali kota terheran-heran.

“Bangsat!” gerutu notaris.

Wajah Garbo tampak lebih pucat. Hal itu tidak luput dari perhatian Sternau, yang telah mengamati setiap orang. Ia menghampiri wali kota dan berkata,

“Saya rasa anda cukup cerdas untuk menjawab pertanyaan saya ini, senor. Siapakah menurut pendapat anda orang yang dapat memberi penerangan dalam hal ini?”

Wali kota berpikir sejenak lalu menyatakan tidak sanggup menjawab pertanyaan itu.

“Kalau begitu akan saya katakan.” Sternau menghampiri orang zanggi itu, menepuk bahunya dan berkata,

“Inilah orangnya. Dialah yang menemukan mayat itu, maka dia jugalah dapat menjadi sumber penerangan bagi kita. Ikutilah saya!”

Lalu Sternau memegang tangannya dan menarik ke tempat jejak-jejak itu. Di situ ada tempat berlumpur, yang memperlihatkan jejak-jejak kaki dengan jelas.

“Perhatikan sandalnya yang penuh Lumpur itu!” kata

Sternau.

“Benar juga!” kata wali kota.

“Dan bahwa bentuk kakinya sesuai benar dengan jejak di Lumpur itu.”

Sternau menyuruh Garbo berdiri di atas jejak itu.

“Ini pun benar!” kata wali kota. “Nah, gitano, bukalah mulutmu! Kau harus bertanggungjawab.”

Garbo berusaha menguasai diri dan menjawab.

“Keterangannya memang sederhana. Bersama dua orang kawan saya telah mencari akar tumbuh-tumbuhan. Kami tiba di tepi ngarai. Di situ saya berbaring melepas lelah, sedangkan kawan-kawan saya berjalan terus. Bekas di atas rumput itu saya sendiri yang membuatnya, senor.”

“Kau benar-benar cerdik. Dan bagaimana keteranganmu tentang kain koyak dari baju pangeran itu? Kau temukan melekat pada duri tumbuh-tumbuhan, bukan?”

“Benar,” jawab Garbo kemalu-maluan.

“Coba perlihatkan duri itu!”

“Mari!”

Garbo menuruni ngarai untuk mencari duri itu, namun tiada berhasil.

“Saya tidak dapat menemukan kembali,” katanya dengan menyesal.

“Itu sudah saya duga!” kata Sternau. Bila baju seseorang yang terjatuh tersangkut pada duri, maka baju itu akan cabik-cabik, atau andaikata hanya sepotong kecil saja yang koyak, maka tepi koyakan akan menunjukkan tiras-tiras yang tidak beraturan. Potongan kain yang kau temukan itu koyakannya rapi benar. Sungguh tidak diperlukan kepandaian luar biasa untuk dapat membedakan koyakan oleh tangan dengan koyakan oleh duri

tumbuh-tumbuhan.

“Saya setuju!” kata wali kota dengan wajah sungguh-sungguh.

“Maka kini saya mengeluarkan pernyataan ini,” demikian dilanjutkan Sternau, “bahwa mayat itu bukanlah mayat pangeran de Rodriganda, melainkan mayat orang lain yang ditukar dengan sengaja untuk maksud-maksud jahat. Saya minta supaya segala pernyataan saya dicatat dan supaya segala jejak yang telah saya temukan dijaga, jangan sampai terhapus. Selanjutnya saya berharap, supaya mayat itu tidak disentuh orang hingga kepala polisi tiba untuk mengadakan penyelidikan seperlunya.”

“Itu akan dilaksanakan, senor,” jawab wali kota.

“Anda akan mengusahakan supaya ngarai itu dijaga?”

“Baik.”

“Lalu menahan gitano yang mencurigakan ini?”

“Baik, bila anda menganggap perlu.”

Alfonso menyatakan keberatan. Dalam perjalanan ke ngarai itu ia mendengar dari notaris, bahwa orang zanggi itu bekerja sebagai pesuruhnya. Kini dikhawatirkan bahwa Garbo akan membocorkan rahasia bila ia ditahan.

“Itu tidak dapat saya izinkan!” katanya. “Apakah anda sudi melayani kepentingan orang asing ini, pak wali kota? Tiadakah anda sadari, bahwa setelah ayahanda meninggal saya sendiri pemegang tampuk pimpinan? Saya adalah putera ayahku!”

Sternau mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. Ia menjawab dengan tenangnya,

“Anda perlu membuktikan lebih dahulu bahwa anda benar-benar putera pangeran, karena pangeran Alfonso yang sesungguhnya sedang di dalam sebuah kapal laut bersama nakhoda Landola. Ia telah diculik orang.”

Pernyataan itu sebenarnya baru merupakan dugaan belaka, namun suasana menjadi gempar.

“Terlalu! Terlalu benar!” seru orang-orang. Notaris terperanjat. Namun Alfonso melompat hendak menyerang Sternau.

“Bangsat!” serunya. “Tukang fitnah, akan kucekik lehermu!”

Sternau meluruskan tubuhnya, memegang pinggang si penipu, lalu dengan mudah mengangkatnya dan membawa ke tepi tebing yang curam. Kemudian ia mengangkat tinggi-tinggi di atas ngarai yang menganga dan dalam itu.

“Kau ingin mencekik leherku, bedebah!” kata Sternau sambil tertawa. “Inginkah kulempar ke bawah, seperti yang pernah dialami oleh korban kecuranganmu? Namun apa guna membunuh seorang penipu yang tiada berarti seperti kau ini? Lebih baik engkau mampus saja karena praktek-praktekmu yang busuk. Cepat enyahlah dari sini!”

Lalu ia meninggalkan ngarai dan melempar Alfonso ke samping. Kemudian ia berkata kepada wali kota,

“Saya harap, anda akan memenuhi kewajiban anda. Bila tidak, anda sendiri akan terkena akibat buruknya. Mari, pak penjaga puri, kita pergi!”

Ia pergi bersama Alimpo tanpa mendapat halangan dari orang-orang. Alfonso bangkit. Ia gemetar menahan amarahnya, namun tiada berani mencurahkan amarahnya kepada dokter itu. Malu benar ia pada orang-orang yang memandang sebagai tuannya itu. Kini ia mencurahkan amarahnya kepada wali kota,

“Andalah yang menjadi gara-gara dari perlakuan buruk pada saya ini. Peristiwa ini tak dapat saya lupakan.”

“Saya hanya melakukan kewajiban saya!” kata pejabat itu untuk membela diri.

Ia seorang bawahan dari pangeran. Ia telah bertindak sesuai

dengan hukum, karena terkesan oleh wibawa Sternau yang kuat itu, secara jasmani maupun rohani. Namun dokter itu kini tidak lagi di sampingnya dan makin susutlah keberaniannya menghadapi “pangeran” muda, terutama karena notaris itu pun turut campur dan menghardik kepadanya.

“Barangkali anda masih belum mengetahui benar, siapakah saya ini.”

“Saya mengetahui, anda adalah bendahara pangeran.”

“Baik. Jadi apa makna perkataan itu?”

“Anda mewakili pangeran dalam soal keuangan dan dalam soal hukum.”

“Bagus! Hingga kini saya masih memegang jabatan itu. Jadi yang saya lakukan sebenarnya sama dengan yang dilakukan oleh pangeran sendiri. Jadi anda akan menghukum Gitano yang tiada bersalah ini?”

Wali kota merasa serba salah, maka ia diam saja. Kemudian Cortejo berkata pada orang zanggi itu, “Engkau sudah tidak kami perlukan. Engkau boleh pergi. Tidak ada orang yang dapat menghalangimu!”

Mata Garbo berseri-seri karena gembira. Ia membungkuk dalam-dalam di hadapan Cortejo dan menjawab,

“Terima kasih, senor! Saya sungguh tidak bersalah!”

Ia pergi tanpa menemui rintangan dari wali kota. Kini notaris memerintah orang-orangnya.

“Turun ke bawah dan usunglah jenazah pangeran yang malang itu ke puri! Siapa yang tidak mematuhi perintah saya, akan dipecat!”

Orang-orang mematuhi perintah tanpa menentang. Ketakutan pada notaris itu meniadakan segala usaha Sternau untuk menegakkan hukum. Wali kota bergabung pula dengan

rombongan. Tiada lama lagi rombongan akan berangkat. Dokter dari Manresa mendampingi jenazah, sedangkan Cortejo dan Alfonso berjalan di belakang supaya dapat bercakap-cakap tanpa didengar orang.

“Sternau tentu akan melapor pada polisi,” kata putera notaris. “Ia dapat melakukan hal-hal yang tidak terduga-duga.”

“Aku pantang menyerah!”

“Tapi aneh juga. Bagaimana ia dapat mengetahui bahwa aku bukan putera don Manuel de Rodriganda yang sejati?”

“Wallahu alam! Ia tinggal satu-satunya lawan kita, maka harus selekasnya dibijaksanakan.”

Anggota-anggota rombongan yang lain pun bercakap-cakap sambil berjalan. Mereka sangat menyegani Sternau dan membenci penentangannya. Setiap orang telah mendengar perkataan Sternau. Kini mereka mengutarakan perasaan mereka dengan berbisik-bisik dan yang dibisikkan itu sama sekali tidak menjunjung tinggi martabat “pangeran” muda itu.

Rombongan kini tiba di puri dan notaris memerintahkan meletakkan jenazah di rumah ibadat. Kemudian ia pergi ke kamarnya. Di dalam kamar sudah terdapat surat-surat yang diantar oleh pos ketika ia tidak hadir. Surat pertama hanya berisi berita singkat. Baru selayang pandang dibacanya surat itu, maka pada wajahnya terbayang rasa keiblisian.

“Bagus! Bagus! Cocok benar!” serunya. “Nasib mujur sekali ini menemaniku!” Dengan menggenggam surat dalam tangan ia bergegas ke wanita, sekutu kejahatannya. Alfonso sudah berdiri di dalam kamar wanita itu, sedang menceritakan kejadian di Bateria.

“Benarkah, ceritera itu Gasparino?” Tanya Clarissa.

“Jadi kita sedang dalam keadaan bahaya?”

“Bahaya itu kini sudah berlalu,” jawab Cortejo.

“Sungguh?” tanya Alfonso.

“Ini, inilah yang menolong kita!” seru notaris sambil mengacungkan surat itu.

“Surat apa, ayah?” Tanya Alfonso.

“Surat dari bank di Barcelona, Pangeran telah menghibahkan sejumlah uang kepada Sternau.”

“Lain tidak?” tanya Clarissa kecewa. “Bukankah sudah dapat kita duga perbuatan itu?”

“Namun perbuatan itu dapat menjerat leher dokter itu! Uang hibah itu tidak dibayarkan dengan tunai, melainkan dengan surat cek dan surat cek itu dikirim Sternau kepada bank dengan permintaan untuk diteruskan ke Jerman. Bank itu telah melakukan tugas itu dan melaporkan kejadian itu kepada pangeran.”

“Tetapi hingga kini sungguh masih belum jelas bagiku, mengapa peristiwa ini dapat menjerat leher dokter itu,” kata Alfonso sambil menggeleng kepala. “Harap ayah bicara lebih jelas lagi!”

“Besarnya jumlah uang itulah, yang dapat menjerat leher dokter itu. Coba baca sendiri!”

Setelah surat dibaca oleh kedua orang itu mereka merasa heran.

“Tak mungkin!” seru Clarissa.

“Alangkah besar jumlah itu!” seru Alfonso.

“Hadiah yang layak bagi seorang pangeran, bahkan bagi seorang raja pun. Sungguh balas jasa yang istimewa sebagai imbalan penyembuhan penyakit mata itu! Pandai benar dokter itu melepas jeratnya. Pangeran sudah di dalam cengkeramannya, susah untuk melepaskannya.”

“Namun,” kata Alfonso, “masih belum mengerti juga

aku.....”

“Kau akan segera mengerti. Pangeran itu buta. Ia belum pernah menulis sepatah kata pun...”

“Lalu?”

“Segala urusan tulis-menulis adalah pekerjaanku. Bahkan penulisan tandatangan pun diserahkan kepadaku. Tiba-tiba surat cek ini ditulis dengan tangan pangeran sendiri....”

“Jadi demikianah persoalannya? Aku sudah mulai mengerti!” seru Alfonso.

“.....seluruhnya tanpa sepengetahuanku dan tidak tercatat dalam buku-buku.”

“Tidak tercatat?”

“Tidak. Selama tiga hari aku lupa membuat catatan-catatan dalam buku. Aku masih harus membayar uang hibah sebesar seribu duro, sesuai perintah pangeran. Itu merupakan bukti yang memberatkan Sternau.”

“Bagus!” seru Clarissa. “Akhirnya kita akan memperoleh kemenangan juga.”

“Akan kuusahakan sebaik-baiknya. Kamu, Alfonso, bersiap-siap pergi ke Manresa.”

“Apakah kerjaku di situ?”

“Masa harus kau tanya juga? Kau harus mengadukannya kepada polisi. Sternau harus ditangkap selekas mungkin.”

“Dan bagaimana dengan Roseta? Bila diketahui olehnya, ia dapat menjadi saksi dan akan menentang kita.”

“Memang kejadian itu harus kita perhitungkan juga. Akan kupikir mengenai hal itu. Lagi pula tujuan kita bukanlah untuk memperoleh kembali uang itu dan mengusahakan supaya Sternau ditahan berdasar tuduhan pemalsuan tandatangan. Untuk sementara cukuplah, bila ia tidak berdaya. Dan untuk itu

diperlukan bantuan kawanku, kepala polisi.”

“Jadi menurut pendapat ayah, Sternau tidak akan dibawa ke Manresa, melainkan ke Barcelona?”

“Tentu, karena perkara ini meliputi jumlah uang sangat besar. Sementara kamu pergi ke Manresa, akan kusiapkan surat kepada kepala polisi. Sternau dalam tahanan, jenazah pangeran dimakamkan, engkau menerima warisan dan menerima pangkat sebagai pangeran baru. Bila dari pihak Roseta timbul kesulitan, mudah sekali kita menjinakkannya. Ia harus mengalami nasib serupa dengan ayahnya. Ia harus menjadi gila!”

Roseta dan Sternau yang menjadi sasaran dari persekongkolan pihak yang jahat itu, sedang duduk bersama gadis Inggris kawannya untuk memperbincangkan masalah mereka. Sekembali dokter Sternau bersama Alimpo dari Bateria, ia langsung pergi menghadap Roseta. Ia diizinkan masuk dan menjumpai gadis Inggris bersama Roseta. Tuan puteri itu pucat pasi wajahnya. Sambil menahan air mata yang bercucuran ia berkata,

“Saya mohon dengan sangat, supaya anda singkat saja dengan perkataan anda, karena saya sedang dalam duka! Ayah sudah tiada, bukan?”

Sternau menghampirinya, mengangkat tangan serta menciumnya dan menjawab dengan kata-kata penghibur,

“Jangan menangis, dona Roseta. Ayah anda belum meninggal, ia masih hidup!”

“Masih hidup? Ya, Tuhan, di manakah ayah?”

“Entahlah. Saya hanya mengetahui, bahwa orang yang meninggal itu bukanlah ayah anda.”

Ia membimbing gadis itu ke sebuah kursi dan berkata,

“Silakanlah duduk dahulu! Apakah iman anda sekarang sudah cukup kuat mendengar ceritera saya ini?”

“Tidak perlu anda khawatir. Di sisi anda saya selalu merasa kuat, karena saya menaruh kepercayaan penuh pada anda.”

“Maka dengarkanlah! Ketika saya diminta datang dari Paris, di antara penghuni Rodriganda yang saya kenal hanyalah anda. Saya tidak pernah berbuat jahat kepada seseorang, tidak pernah menghina siapa pun, namun baru saja saya tiba di sini, saya diserang orang. Segera saya ketahui, bahwa para penyerang saya tidak mengharapkan apa-apa dari milik saya yang sangat sedikit itu. Tujuan mereka semata-mata membunuh saya. Oleh karena saya tidak mempunyai musuh, maka permusuhan mereka timbul karena tugas saya yang membawa saya ke mari. Dan saya bertugas menyelamatkan jiwa ayah anda. Jadi kesimpulannya, bahwa beberapa orang menghendaki kematian pangeran.”

Roseta sangat terkejut.

“Tetapi itu tidak mungkin. Ayahku begitu baik!”

“Memang ia sangat baik, tetapi ia pun dalam kedudukan sebagai pangeran Rodriganda memiliki tanah luas serta harta benda yang luar biasa banyaknya.”

“Apa maksud anda? Saya kurang mengerti.”

“Don Manuel mempunyai nasib serupa dengan saya, ia sebenarnya tidak mempunyai musuh. Karena itu saya yakin, bahwa musuh itu orang-orang yang menghendaki kekayaan Rodriganda.”

“Kekayaan Rodriganda? Bukankah itu hanya dapat diwariskan kepada saudara saya?”

“Itu pun sudah saya pikir masak-masak. Namun perihal persaudaraan itu dan bahwa saudara anda itu semasa kecil tinggal di Meksiko, menimbulkan persangkaan pada diri saya. Maka dari itu saya tetap mengawasi mereka. Ayah anda telah dirawat tiga orang dokter yang kurang pandai, yang dapat menyebabkan

kematiannya. Ketiga dokter itu mendapat perlindungan dari tiga orang pula.”

“Maksud anda: notaris, senora Clarissa, dan saudara saya? Sangatlah mengerikan pendapat anda, namun tampak benar juga. Saudara saya selalu memusuhi anda.”

“Itu sudah saya ketahui. Saya telah mengamati tiga orang itu. Mereka jarang mengunjungi pangeran. Mereka selalu berkumpul dan bersekutu. Kini dapat saya pastikan : merekalah yang menginginkan kematian ayah anda!”

“Astagfirullah. Alangkah mengerikan pemandangan yang anda bentangkan di hadapan mata saya!”

“Tuhan mengizinkan saya menyelamatkan jiwa ayah anda. Tetapi ia kembali sakit lagi, ia menjadi gila. Penyakit ini disebabkan suatu ramuan. Siapakah yang memberi ramuan itu? Entahlah. Ketika itu saya sedang dalam perjalanan ke Barcelona. Anda sedang di tempat lain dan pangeran seorang diri. Sementara itu mungkin pangeran kedatangan seseorang yang memasukkan ramuan itu ke dalam minumannya. Saya mengetahui obat penangkalnya. Meskipun obat itu masih belum saya berikan, namun persiapannya sudah berjalan lancar. Musuh pangeran itu menyadari bahwa saya sanggup menyembuhkan pangeran, maka mereka mengambil tindakan yang tiada tanggung-tanggung : mereka harus menyingkirkan ayah anda.”

“Jadi anda yakin, bahwa ayah pergi tidak karena kehendak hatinya sendiri?” tanya Roseta cemas.

“Ia tidak sanggup berjalan kaki. Tubuhnya terlalu lemah.”

“Jadi ayah dibunuh!”

“Mereka telah menculiknya. Mereka tidak membunuhnya.”

“Ayah anda sungguh-sungguh masih hidup. Di mana ia sekarang, wallahu alam; namun akhirnya harus saya ketahui

juga. Sekarang dengarkan, dona Roseta; bila ayah anda hanya menghilang, maka saudara anda belum berhak memperoleh warisan. Pangeran harus mati. Akan tetapi jenazah yang ditemukan itu bukanlah jenazah ayah anda, jadi don Manuel masih hidup. Tubuhnya telah ditukar dengan tubuh orang lain dan mayat yang ditemukan itu sudah meninggal selama empat hari.”

Kini ia menceritakan seluruh kejadian di baterai kepada kedua wanita itu. Setelah selesai, Roseta berkata,

“Terima kasih, senor. Kami merasa benar-benar terhibur oleh keterangan anda!”

“Kini saya dapat bergembira kembali. Saya yakin, kita akan sanggup menangkis segala serangan mereka. Bukankah demikian, senor?”

Sternau menjabat tangan wanita itu. “Dona Roseta, hidup saya ini saya abdikan kepada kepentingan anda dan saya akan tetap berusaha menemukan ayah anda. Dan anda, my lady, anda akan mendampingi kami sebagai saudara kami sendiri.”

“Setuju sekali.”

Sternau menggelengkan kepala sambil tertawa riang dan menerangkan,

“Dengan kata “saudara” itu maksud saya sebenarnya sesuatu yang lebih khas. Sudikah anda mengizinkan saya menerangkan lebih lanjut pendapat saya, lady Amy?”

“Ya, katakanlah!”

“Anda harus menjadi saudara kami dengan jalan bersedia menjadi puteri Rodriganda.”

“Puteri Rodrigana?” tanya Amy. “Saya kurang mengerti. Apakah maksud anda sebenarnya?”

“Dengan jalan menjadi permaisuri pangeran Alfonso de

Rodriganda y Sevilla. Saya lihat, anda merasa tersinggung mendengar perkataan saya itu, namun anda akan segera memaafkan, bila anda mendengar bahwa pangeran Alfonso itu sekarang sedang tidak di sini. Ia sedang di sebuah kapal laut.

Gadis Inggris itu menjadi merah padam mukanya. “Pandai benar anda mempermainkan saya.”

“Anda pernah melihatnya di sini,” kata Sternau tenang.

“Saya tetap belum mengerti.”

“Anda mengenal sebagai letnan pasukan berkuda.”

Amy memandang kepada Sternau dengan penuh keheranan. Roseta pun agak bingung disebabkan perkataan itu. Sternau bangkit lalu bertanya,

“My ladies, apakah masuk di akal bahwa seorang anak menghendaki kematian ayahnya atau supaya ayahnya menjadi gila?”

“Tidak,” jawab Roseta.

“Nah, perasaan sekejam itu dikandung dalam hati Alfonso, jadi ia bukanlah putera don Manuel.”

Roseta bangkit melompat dan berseru,

“Apa? Apa kata anda? Jadi ia bukanlah putera ayahku, bukan saudaraku? Siapakah ia sebenarnya? Cepat katakanlah,”

“Ia nyata bukan putera don Manuel, karena anda dan saya pernah bertemu dengan Alfonso yang asli.”

“Bilamana? Di mana?”

“Di sini! Dona Roseta, silakan masuk ke serambi lukisan dan amatilah lukisan don Manuel semasa kecil lalu bandingkanlah lukisan itu dengan Alfred de Lautreville!”

Kini tiba giliran lady Amy untuk merasa heran.

“Alfred!” seru gadis itu. “Apa kata anda, senor? Apa yang anda ketahui tentang dia? Ia pernah mengatakan kepada saya,

bahwa hidupnya masih diliputi suatu rahasia dan bahwa ia harus memecahkan rahasia itu.”

“Ia telah berterus terang kepada anda. Ialah pangeran de Rodriganda y Sevilla yang sejati dan Alfonso yang lain itu seorang penipu. Karena itu maka sang letnan harus disingkirkan! Ia telah diculik dan dibawa ke sebuah kapal.”

“Diculik!” seru gadis Inggris itu sambil mengacungkan tinjunya yang kecil itu dan berjalan menghampiri Sternau. “Diculik? Dan dibawa ke kapal?” ulangnya. “Berani sekali mereka melakukan perbuatan sekeji itu?”

Sternau mengangguk dan tersenyum. “Jadi anda mengaku, mencintai Alfonso, my lady?”

“Benar,” jawab gadis itu terus terang. “Saya mencintainya. Saya pun hendak mencari dan harus menemukannya. Dan saya ingin memperingatkan musuh-musuhnya yang telah berlaku begitu kejam padanya! Kini ayahku dalam sepucuk surat telah minta saya kembali ke Inggris. Namun saya bukanlah seorang yang tiada berdaya. Silakan anda melanjutkan ceritera anda, senor!”

Sternau kini menceriterakan, bagaimana ia dapat mengetahui segalanya dengan menyelidiki jejak. Mereka dapat mengetahui tipu daya dan akal busuk kawanannya itu, sungguhpun mereka tidak dapat membuktikannya. Akhirnya mereka harus berpisah, karena Amy harus berangkat. Ia berjanji akan berbicara dengan ayahnya dan akan minta bantuan baik untuk dirinya maupun untuk kawan-kawannya. Kemudian ia berpisah dengan Sternau dan berjanji akan memperkekal persahabatannya.

Tidak lama kemudian ia berangkat dari Rodriganda. Ia diantar Roseta sampai ke kota Pons. Percakapan serta keberangkatan sahabat mereka yang tiba-tiba itu membuat Sternau lupa

menanyakan tentang mayat. Dokter itu mengira, bahwa wali kota telah mematuhi segala perintahnya. Sedang asyik bercakap, mereka sama sekali tidak melihat bahwa mayat itu dibawa masuk. Sternau telah pergi ke desa untuk mengunjungi Mindrello, pembantunya yang setia. Ia baru saja kembali dari ngarai. Di situ ia telah turut mengadakan penyelidikan. Sternau mempercayakan kepadanya segala rahasia tentang penyelidikannya dan diam-diam ia minta bantuan padanya. Penyelundup itu menyetujui permintaan itu lalu mendapat lima puluh duro dari Sternau untuk menutup segala biaya yang diperlukan. Kemudian dokter kembali lagi ke puri untuk melakukan pekerjaan di dalam kamar. Namun ia tidak dapat memusatkan pikiran. Tiap kali perhatiannya beralih kepada kejadian-kejadian yang baru dialaminya. Demikian asyik ia dengan kenangannya, sehingga tiada terdengar olehnya pintu diketuk orang. Ia baru sadar setelah berulang-ulang terdengar ketukan itu.

“Masuk!” serunya.

Pintu dibuka dan dokter merasa heran melihat seseorang yang tidak dikenal masuk tanpa melapor terlebih dahulu.

“Siapakah anda?” tanya Sternau kepada orang yang baru masuk itu.

“Bolehkah saya mendapat kehormatan untuk bertemu dengan senor Sternau, dokter pribadi pangeran Manuel?” Tanya orang yang tidak dikenal itu sebagai ganti jawabannya.

“Benarlah.”

Puteri Roseta de Rodriganda telah mengutus saya ke mari.”

“Bukankah puteri sudah berangkat ke Pons?”

“Betul. Beliau hendak bermalam di rumah saya dan minta supaya anda datang ke sana.”

“Untuk apa?”

“Itu tidak diterangkan beliau. Seorang wanita ada bersama beliau.”

“Sesuai. Anda pemilik sebuah hotel?”

“Benar. Di Elbrida, dekat Manresa.”

“Anda datang naik kereta puteri?”

“Tidak. Puteri tidak menghendaki kuda-kudanya terlalu lelah.”

“Silakan duduk! Saya akan segera siap.”

Biasanya Sternau berlaku hati-hati dalam keadaan seperti demikian, tetapi ia harus juga mempertimbangkan kemungkinan, bahwa tuan puteri telah mengalami sesuatu, sehingga memerlukan bantuannya. Maka ia berpakaian, mengunci lemari-lemarinya, lalu pergi bersama orang yang tidak dikenal itu ke pintu pagar. Di situ dilihatnya sedang menanti sebuah kereta dengan dua kuda penariknya. Mereka naik ke kereta dan berangkat. Di atas, di muka sebuah jendela, berdiri notaris bersama dua orang sekutunya.

“Ia sudah naik ke kereta itu,” katanya sambil tertawa mengejek.

“Mereka sudah berjalan,” kata Alfonso.

“Ia sudah tertangkap,” tambah Clarissa. “Benar-benar cerdik kamu menyuruh kepala polisi itu menyamar sebagai seorang pemilik hotel, Gasparino sayang.”

Dalam pada itu kereta menuju ke Manresa, namun kemudian ia menempuh jalan simpang ke kiri menuju Barcelona.

“Kita salah jalan!” kata Sternau.

“Tidak salah,” jawab orang tak dikenal itu.

“Arah ke Manresa?”

“Bukan ke Barcelona.”

“Hai, siapakah senor sebenarnya” Dan apakah yang anda

kehendaki dari saya?”

“Anda ingin mengetahui? Saya kepala polisi Manresa. Apa kehendak saya? Membawa anda ke Barcelona. Untuk dihadapkan kepada **juez de lo criminal**.

“Kepada hakim? Untuk apa?”

“Entahlah. Anda masih akan mendengar keterangannya.”

“Anda telah membohongi saya, senior.”

“Ah, itu hanya muslihat yang harus saya gunakan untuk mencegah perkara menjadi berbelit-belit.”

“Dan bila saya tidak mau ikut anda?”

“Sia-sia. Tengoklah melalui jendela belakang. Akan tampak kepada anda empat orang penunggang kuda, penembak jitu.”

“Tampak seolah-olah seorang penjahat besar sedang diangkut.”

“O, tidak. Itu sekedar memenuhi peraturan, senior. Saya yakin, anda hari ini juga akan dibolehkan kembali, namun anda adalah seorang asing. Maka saya harus mengawal anda.”

“Sebenarnya saya tidak merasa takut kepada pengawal anda. Tetapi hati nurani saya bersih, maka saya memutuskan ikut anda tanpa mengadakan pelawanan.”

“Itu sangat bijaksana, senior. Kita harus pandai menilai situasi kita. Tidak baik membesar-besarkan sesuatu. Saya yakin segera anda akan dibolehkan kembali. Dan saya akan sangat bergembira, bila mendapat kehormatan mengantar anda kembali.”

“Apakah mereka di Rodriganda diberitahu tentang kepergian saya?”

“Ya.”

Ini pun tidaklah benar, karena kecuali tiga orang yang bersekongkol itu tiada orang lain yang mengetahui, ke mana kereta itu pergi. Dengan demikian percakapan pendek itu

berakhir. Sternau tenggelam dalam berbagai dugaan dan pejabat itu tidak menunjukkan keinginan untuk melanjutkan percakapan. Petang hari mereka tiba di Barcelona. Kereta itu berhenti di muka sebuah gedung kuno dan gelap. Jendela-jendela gedung itu diberi terali kuat-kuat.

“Turun di sini!” kata pejabat itu.

Ketika Sternau turun dari kereta terlihat lagi olehnya keempat orang prajurit yang tadi mengikutinya. Ia dikawal melalui sebuah pintu ke dalam sebuah lorong gelap. Lorong itu membawa mereka ke sebuah tangga memutar yang sempit. Kemudian mereka masuk sebuah ruang besar yang kosong, yang hanya berjendela sebuah tetapi berpintu beberapa buah.

“Tunggu sebentar, senior!” kata kepala polisi.

Ia mengetuk salah sebuah pintu, kemudian masuk ke dalam ruang sebelah dengan meninggalkan keempat prajurit itu. Setelah menanti beberapa lama pejabat itu kembali lagi.

“Masuk!” katanya pendek sambil menunjuk ke arah pintu tempat ia baru keluar. Pintu itu dikuncinya kembali di belakang Sternau.

Dokter sedang di dalam sebuah ruangan, yang jendela-jendelanya diberi berterali besi. Di sepanjang tiga dindingnya terdapat almari tinggi-tinggi berisi susunan surat-surat. Di hadapan sebuah jendela tampak olehnya sebuah meja tulis besar. Di belakang meja tulis itu duduk seseorang bertubuh kecil, yang mengamatinya dengan pandangan menyengat melalui sebuah kacamata berbingkai tebal. Setelah beberapa saat berlalu orang itu mengambil sehelai kertas dan sebatang pena lalu bertanya,

“Siapakah nama anda?”

“Karl Sternau.”

“Dari mana?”

“Mainz.”

“Di mana letak kota itu?”

“Di Jerman.”

“Jadi anda seorang Jerman. Apa pekerjaan anda?”

“Saya seorang dokter. Tetapi izinkan juga saya bertanya! Siapakah anda dan untuk apa saya dibawa ke mari”

“Saya adalah **Juez de lo criminal**. Begitulah panggilan anda pada saya dan untuk apa anda ada di sini akan anda dengar sendiri, kalau anda sudah mulai ditanya.”

“Saya ditanya. Seolah-olah saya sudah seperti ditahan!”

“Bukan hanya kedengaran demikian, melainkan anda sudah benar-benar ditahan,” jawab orang kerdil itu sambil tersenyum gembira. “Selanjutnya janganlah anda mengira, bahwa anda mempunyai kesempatan mengajukan berbagai pertanyaan! Sayalah yang berhak bertanya, anda tinggal menjawab. Berapa usia anda?”

“Tiga puluh tahun.”

“Sudah pernahkah anda berurusan dengan pengadilan?”

“Belum.”

“Sudah menikah?”

“Belum.”

“Anda memiliki harta benda?”

“Tidak.”

“Jujurkah ucapan anda?” tanya hakim sambil melirik.

“Jujur.”

“Berapa jumlah uang tunai yang anda miliki?”

“Kira-kira tiga puluh duro.”

“Serahkan kepada saya!”

“Sternau menyerahkan dompet dan pejabat itu menghitung isinya. Kemudian dicatat oleh pejabat tersebut jumlah uang itu,

seperti juga dicatatnya setiap jawaban dari Sterna.

“Di mana anda akhir-akhir ini?” tanya pejabat itu kemudian.

“Di Rodriganda.”

“Dan sebelumnya?”

“Di Paris.”

“Mengapa anda tidak tinggal di Paris saja?”

“Karena saya diminta datang ke Rodriganda untuk menyembuhkan penyakit don Manuel.”

“Anda telah merawatnya?”

“Ya.”

“Bolehkah anda melakukan pekerjaan itu?”

“Siapa yang dapat melarang saya?”

“Saya dapat!” kata orang kerdil itu dengan nada tegas.

“Sudahkah anda diangkat menjadi dokter di Rodriganda? Anda sudah mendapat izin resmi?”

“Belum.”

“Anda sudah menempuh ujian di Spanyol?”

“Belum.”

“Anda sudah membayar pajak pendapatan di Spanyol?”

“Belum.”

“Namun anda berani juga membuka praktek dan mengobati orang sakit! Nah, dalam sidang yang pertama sudah terbukti pelanggaran pertama. Kini anda boleh meninggalkan ruangan.”

“Anda tadi menyinggung-nyinggung tentang sidang pertama. Apakah hal itu berarti bahwa masih ada sidang-sidang lain yang akan menyusul?”

“Tepatlah dugaan anda. Masih banyak, banyak sekali sidang yang akan menyusul!”

“Dan bagaimana dengan saya? Saya ditempatkan di mana sementara ini?”

“Di mana? Pertanyaan yang sungguh bodoh! Anda tetap di sini dalam naunganku! Di lantai kedua, sel nomor empat. Itu sudah diputuskan.”

“Apakah hal itu berarti bahwa saya sudah ditahan?”

“Tentu!” kata orang kerdil itu sambil mengedipkan mata.

“Dengan tuduhan apa?” tanya Sternau, kini benar-benar menjadi berang.

“Itu akan anda dengar kemudian.”

“Siapa yang mengadukan saya?”

“Senor, saya berhak mendapat jawaban! tukas Sternau.

Orang kerdil itu makin gembira dan menjawab sambil mengedipkan mata,

“Baik, anda berhak, tetapi saya pun berhak menolak memberi jawaban.”

“Anda telah mendengar dan mencatat pula, bahwa saya seorang berbangsa Jerman. Kini saya ingin menghadap kepada konsul Jerman!”

“Baik, baik! Akan saya usahakan!”

“Sekarang juga, senor!”

“Ya, tentu! Tentu!”

Hakim itu mengedipkan mata dengan gembira kepada tahanannya lalu membunyikan lonceng. Segera masuk seorang petugas yang berwajah suram dan bertubuh kekar, yang mengamati Sternau dengan teliti.

“Senor ini ingin menghadap konsul Jerman,” kata hakim kepadanya. “Antarkan dia ke tempat konsul! Tetapi cepat, cepat!”

Orang itu menyeringai seperti seekor singa laut, menunjuk ke arah pintu dan berkata, “Ayo! Keluar!”

Ini sudah agak keterlaluan bagi Sternau. Ia memandang kepada

orang itu, namun menahan diri dan berkata kepada hakim.

“Bolehkah saya mendapat dompet saya kembali, senior?”

“Boleh,” jawab hakim sambil mengedipkan mata lagi, “anda boleh minta, namun itu tidak berarti, bahwa anda akan mendapatnya kembali. Menurut peraturan di sini, tidak seorang pun diperkenankan membawa dompet dalam saku. Tempat ini bukanlah pasar. Ayo, pergi menghadap konsul!”

Sudah nyata bagi Sternau bahwa orang kerdil itu sedang memperlmainkannya. Maka sikap sebaiknya ialah tidak menghiraukan ucapan-ucapannya dan menurut saja. Kini ia menjadi seorang tahanan, namun ia tidak akan tetap dalam keadaan ini. Karena itu ia tunduk saja kepada penjaga penjara dan mengikutinya naik tangga. Mereka masuk sebuah lorong gelap yang bernomor dua. Kiri kanan lorong terdapat sel-sel. Di hadapan sebuah pintu yang bertuliskan nomor “empat”, penjaga itu berhenti lalu mengeluarkan anak kunci seberkas. Kemudian dibukanya dua buah pintu yang bersalut pelat-pelat besi.

“Ayo! Masuk!”

Tampak perbendaharaan kata penjaga itu semata-mata terdiri dari dua kata itu. Setelah Sternau mematuhi perintah dan masuk ke dalam, kedua pintu itu ditutup dan dikunci erat-erat di belakangnya. Ia tiba-tiba menjadi seorang tahanan terasing. Suatu perasaan aneh dialaminya, serupa dengan yang dialami seseorang yang masuk ke dalam air lalu ia merasa ombak-ombak bertaut di atas kepalanya. Kini ia dalam gelap gulita, terasing dari segala keramaian dunia. Ia bukan manusia lagi, bukan manusia bebas yang dapat menentukan nasibnya sendiri. Ia tiada bernama lagi, ia hanya dipanggil dengan nomor selnya. Ia dapat merana dan mati tanpa dihiraukan orang.